

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi, bahasa menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Bahasa memiliki banyak fungsi, dari mulai fungsi yang sederhana hingga konkret. Bahasa memiliki fungsi antara lain sebagai alat komunikasi, sebagai alat kerja sama antara para penggunanya, sebagai alat untuk mewariskan budaya, dan sebagai sarana guru kebudayaan (Koentjaraningrat, 1980: 57). Selain fungsi tersebut, bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat memperkuat hubungan sosial. Dalam memperkuat hubungan sosial, seorang pembicara harus melakukan perendahan intonasi, memperlambat tempo ketika berbicara, dan pemilihan kosakata yang santun (Wijana, 2011: 78). Dalam hubungannya dengan hal tersebut, bentuk-bentuk eufemisme merupakan salah satu manifestasinya. Berbicara mengenai bentuk eufemisme, tidak terlepas dari dua bentuk lainnya, yaitu: ortofemisme dan disfemisme. Dalam penelitian ini, untuk menyebut ketiga hal tersebut (eufemisme, ortofemisme dan disfemisme) digunakan istilah X-Femisme. Sebelum memahami konsep X-Femisme, penelitian ini akan menjabarkan konsep konotasi terlebih dahulu, karena makna konotasi merupakan efek yang muncul dari eufemisme dan disfemisme.

Makna konotasi merupakan makna yang telah mendapatkan tambahan perasaan, emosi, nilai, dan rangsangan tertentu yang bervariasi dan tak terduga (Parera, 2004: 98). Pembahasan mengenai makna konotasi tidak terlepas dari

makna denotasi. Keduanya memiliki perbedaan, namun kebanyakan orang ketika membahas mengenai makna konotasi selalu diikuti dengan makna denotasi atau sebaliknya. Makna konotasi merupakan makna yang muncul setelah memperoleh tambahan perasaan yang berupa nilai rasa, emosi dan prasangka tertentu yang tidak terduga. Sementara itu, makna denotasi merupakan makna yang wajar, yang asli, sesuai dengan kamus dan makna yang sesuai dengan kenyataan. Makna konotasi dan denotasi juga selalu dihubungkan dengan para penyusun kamus atau leksikograf. Alasannya, kedua makna ini memang selalu dimunculkan dalam bidang tersebut. Dari sudut pandang leksikograf, makna denotasi merupakan makna lugas dan tidak memiliki tafsiran lain. Sejalan dengan itu, ungkapan yang mengandung makna konotasi dapat diartikan sebagai bentuk efek semantik yang berupa ekspresi (perasaan) yang timbul dari pengetahuan denotasinya, pengalaman, dan kepercayaan tentang konteks di mana ungkapan biasanya digunakan (Allan, 2001: 147).

Orang Indonesia berpandangan bahwa kerukunan antarumat beragama, toleransi, dan perdamaian sebagai hal positif. Sementara itu, orang Indonesia tidak suka ketika mendengar dan membicarakan SARA, provokator, calo, sekuler, dan sebagainya (Parera, 2004: 102). Tidak hanya di Indonesia saja, kata-kata tertentu dapat berkonotasi positif maupun negatif. Misalnya, di negara Amerika Serikat, kata-kata yang berbau politik seperti komunis, teroris, ekstremis, dikatator, dan subversive telah berkonotasi *“sesuatu yang dikecam dan dijauhi.”* Sementara kata-kata seperti kebebasan, keadilan, perdamaian, kesejahteraan, dan patriotik, berkonotasi *“sesuatu yang didambakan.”*

Kemunculan eufemisme dan disfemisme tidak terlepas dari makna konotasi, hal tersebut diperkuat dengan pendapat “*The effects of connotation can be either euphemism or its opposite, dysphemism.*” (Allan, 2001: 148). Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa akibat dari penggunaan ungkapan yang berkonotasi dapat menimbulkan efek eufemisme atau lawannya yang disebut disfemisme. Ungkapan disfemisme termasuk ke dalam ungkapan kasar yang tidak disenangi oleh pengguna bahasa. Hal itu diperkuat lagi dengan pendapat yang mengatakan bahwa “Disfemisme merupakan kata atau frasa dengan konotasi kasar baik tentang arti denotasinya, atau untuk pendengar maupun keduanya.” (Allan, 2001: 148). Sebagai contohnya, dalam bahasa Inggris, kata *die* dianggap sebagai bentuk disfemisme ketika diucapkan untuk orang yang telah meninggal dunia. Kata *passed* dapat digunakan untuk menggantikan kata *die* karena dirasa memiliki nilai rasa lebih halus (eufemisme). Hal tersebut diperkuat dengan contoh “*For instance, instead of saying my father died someone may say my father passed.*” (Allan, 2001: 148). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia juga memiliki kata mati, meninggal, wafat, gugur, dan tewas, kelima kata-kata tersebut memiliki tingkat eufemisme yang berbeda-beda.

Contoh lain untuk menggambarkan konsep eufemisme dan disfemisme seperti dalam bahasa Melayu, kata *ular* diganti dengan *akar*; *harimau* diganti dengan *nenek*, agar orang-orang yang sedang berada di hutan memperoleh keselamatan. Sementara itu, dalam masyarakat Jawa, kata *tikus* diganti dengan *Den Bagus*; di masyarakat Bali, kata *tikus* diganti dengan *Jero Ketut* agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang ini (Wijana, 2011: 90).

Dalam proses komunikasi, kadang-kadang seseorang mendapati pembicaraan yang tidak menyenangkan tapi harus disampaikan. Walaupun begitu, seorang pengguna bahasa dapat menggunakan ungkapan eufemisme dalam menyampaikannya. Hal tersebut dikarenakan “*Euphemism is talking about something distasteful in a nice a way.*” (Allan, 2001: 148). Karena eufemisme dapat digunakan untuk membicarakan sesuatu yang tidak disukai dengan cara yang baik atau menyenangkan, eufimisme dapat dijadikan alternatif untuk mengganti kata yang tidak sesuai, kata tabu atau kata kasar. Misalnya, untuk menyebut benda-benda yang dihasilkan oleh aktivitas yang tidak legal atau halal, seperti uang sogok dan uang suap bisa diganti dengan beberapa bentuk eufimistis, seperti uang semir, uang rokok, uang bensin, pelicin dan sebagainya. Senada dengan itu, “eufimisme merupakan pemakaian ungkapan guna menghindari larangan atau hal yang ditabukan dalam sebuah bahasa.” (Wijana, 2011: 78).

Selain itu, eufimisme dapat digunakan untuk menyebut nama-nama binatang dengan onomatopenya. Contohnya untuk menyebut kata anjing dengan kata *guk-guk*, kambing dengan *embek*, dan kucing dengan *pus*. Tentunya penggunaan eufimisme yang seperti ini juga disesuaikan dengan tempat di mana kata-kata tersebut diucapkan. Oleh karena itu, eufemisme dapat digunakan sebagai alat pendidikan orang tua khususnya ketika berbicara dengan anak-anaknya ketika masih kecil (Wijana, 2011: 80).

Selain konsep eufemisme dan disfemisme, terdapat juga konsep ortofemisme. Ortofemisme merupakan bentuk kata formal dan langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa “*An ortophemisms is*

typically more formal and more direct (or literal) than the corresponding euphemism.” (Allan, 2006: 33). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa ortofemisme merupakan ungkapan yang lebih formal dan langsung daripada ungkapan eufemisme. Walaupun begitu, kata dan frasa yang mengandung ortofemisme dan eufemisme merupakan dua hal yang lebih disukai oleh pengguna bahasa daripada kata dan frasa yang mengandung disfemisme (Allan, 2006: 34). Berikut contoh dari ketiga konsep eufemisme, ortofemisme, dan disfemisme. Dalam bahasa Inggris, kata *toilet* merupakan bentuk ortofemisme, kata *loo* merupakan bentuk eufemisme, sedangkan kata *shithouse* merupakan bentuk disfemisme (Allan, 2006: 32). Sementara itu, konsep yang hampir sama juga terdapat di dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata *kaskus/jamban* merupakan bentuk *disfemisme*, kata *wc/toilet* merupakan bentuk *ortofemisme*, dan kata *kamar kecil* merupakan bentuk eufemisme.

Bentuk-bentuk eufemisme, ortofemisme dan disfemisme kemungkinan dapat ditemui pada ragam bahasa formal maupun informal. Salah satu kegiatan berkomunikasi yang menggunakan bahasa formal dan informal adalah debat. Debat pada hakikatnya adalah kegiatan beradu pendapat antarpribadi atau antarkelompok, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak (Hendrikus, 1991: 120). Debat bisa dilakukan di mana saja, sebagai contoh debat yang paling sederhana seperti debat antar sekolah, antar mahasiswa, dan debat pilkada.

Indonesia menganut sistem demokratis dalam memilih gubernur. Dalam proses penentuan gubernur, para pasangan calon (paslon) akan melakukan debat

mengenai tema-tema yang sudah diputuskan KPU. Debat pilkada DKI tahun 2017 merupakan momentum yang ditunggu oleh warga DKI untuk mendengarkan argumen para calon gubernur mereka. Debat ini diikuti oleh tiga pasangan calon/paslon, pasangan nomor urut satu yaitu Agus Harimurti Yudhoyono-Sylvia Murni, pasangan nomor urut dua yaitu Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saifudin Hidayat, dan pasangan nomor urut tiga yaitu Anies Baswedan-Sandiaga Uno. Dalam menyampaikan argumennya, para pasangan calon tentu memiliki gaya masing-masing dan juga dijumpai ungkapan-ungkapan eufemisme, ortofemisme dan disfemisme dalam menyampaikan argumennya. Penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut oleh para calon, tentunya memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda.

Ketika berlangsungnya debat akan ada kemungkinan para kandidat debat menggunakan bahasa-bahasa yang provokatif, kata-kata yang berkonotasi negatif untuk menjelekkan satu sama lain, bahkan mengungkit kesalahan-kesalahan pada lawan. Jika terjadi seperti itu, tentunya kesantunan dalam berkomunikasi berkurang. Kurangnya kesantunan berkomunikasi di dalam debat, mengindikasikan adanya penggunaan ungkapan disfemisme dalam proses penyampaian argumentasinya. Sebaliknya, untuk menarik simpati masyarakat, seseorang tidak jarang menggunakan ungkapan-ungkapan eufemisme maupun ortofemisme. Dalam menentukan sebuah kata adalah eufemisme, ortofemisme maupun disfemisme, seorang peneliti membutuhkan konteks.

Konteks dapat diartikan sebagai *“Istilah dari kejadian yang sangat umum dalam literatur tentang wacana dan teks analisis, seperti wacana itu sendiri yang*

sulit dipahami.” (Widdowson, 2004: 36). Lebih lanjut, Mulyana (2005: 21) mengemukakan bahwa konteks merupakan situasi, latar, dan kondisi terbentuknya suatu komunikasi. Penyebab dan alasan terjadinya suatu percakapan, baik dari segi arti, maksud atau informasi, karena konteks menjadi latar belakang terjadinya komunikasi. Misalnya, para pejabat kepolisian harus membuat pernyataan-pernyataan yang bersifat eufimistis. Contohnya: orang yang dicurigai sudah *diamankan*; karena masih diperlukan, terpaksa ia kami *inapkan* beberapa hari (Wijana, 2011: 88). Kata *diamankan* dapat digunakan untuk mengganti kata *ditangkap*, sedangkan kata *inapkan* dapat digunakan untuk mengganti kata *ditahan*.

Tak jarang para peserta debat sering menggunakan kata-kata yang mengandung eufemisme, ortofemisme dan disfemisme. Oleh karena itu, “*Seorang pemicato perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh untuk siapa dan di mana mereka berbicara.*” (Wijana dan Rohmadi, 2011: 104). Hal tersebut bertujuan agar dalam menyampaikan argumennya, para pemicato dapat menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks, sehingga dapat diterima dengan baik oleh para pendengar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan ungkapan eufemisme, ortofemisme dan disfemisme yang disebut dengan *istilah X-Femisme* yang terdapat di dalam debat pilkada DKI 2017 dengan judul penelitian “*Penggunaan X-Femisme dalam Debat Pilkada DKI 2017*”. Hal itu dikarenakan kandidat debat pilkada DKI 2017 memiliki latar belakang yang berbeda dan peserta debat dilibatkan dalam proses berlangsungnya

debat. Dari hal itu, dimungkinkan kosakata-kosakata yang digunakan para kandidat dan peserta debat akan beragam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul beberapa persoalan yang berkaitan dengan penggunaan X-Femisme yang terkandung dalam Debat Pilkada DKI periode I-III. Persoalan-persoalan tersebut meliputi:

1. Bentuk X-Femisme dalam Debat Pilkada DKI sesi I-III.
2. Makna X-Femisme dalam Debat Pilkada DKI sesi I-III.
3. Fungsi penggunaan X-Femisme dalam Debat Pilkada DKI sesi I-III.
4. Frekuensi penggunaan X-Femisme dalam Debat Pilkada DKI sesi I-III.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk X-Femisme dalam Debat Pilkada DKI sesi I-III?
2. Bagaimana makna X-Femisme dalam Debat Pilkada DKI sesi I-III?
3. Apa fungsi X-Femisme dalam Debat Pilkada DKI sesi I-III?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk X-Femisme yang terkandung dalam Debat Pilkada DKI sesi I-III.
2. Mendeskripsikan makna X-Femisme yang terkandung dalam Debat Pilkada DKI sesi I-III.
3. Mendeskripsikan fungsi X-Femisme yang terkandung dalam Debat Pilkada DKI sesi I-III.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian ilmu semantik, khususnya pengkajian eufemisme, ortofemisme dan disfemisme dalam dialogika debat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi tentang kosakata-kosakata bahasa Indonesia yang mengandung eufemisme, ortofemisme dan disfemisme pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Memberikan pengetahuan kepada siswa pentingnya memilih kata yang sesuai dengan konteks, sehingga ketika berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sejawat dapat terjalin dengan baik.
- c. Menambah pengetahuan pembaca mengenai konsep eufemisme, ortofemisme dan disfemisme, sehingga dapat menggunakannya dengan tepat ketika berkomunikasi.